

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan remaja. Masa remaja adalah tahap kehidupan yang berbeda dengan ciri-ciri yang unik. Menurut Batubara dalam Pratama (2018) istilah “remaja” mengacu pada masa ketika seseorang sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan karena masa remaja adalah masa dimana banyak perubahan secara signifikan dalam pengalaman seseorang, banyak yang memandangnya sebagai tahap transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Seorang remaja diharapkan mampu berperilaku sesuai dan ideal untuk remaja seusianya. Menurut Hurlock dalam Pratama (2018) masa remaja awal dan masa remaja akhir merupakan dua tahap yang berbeda. Hal ini terlihat dari masa remaja akhir yang terjadi pada usia 17 hingga 18 tahun, sedangkan masa remaja awal terjadi pada usia 13 hingga 16 tahun.

Rentang usia siswa pada program SMA/SMK termasuk dalam kategori remaja, yaitu masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dengan mencakup usia 16 hingga 18 tahun. Saat mereka masih remaja belum beranjak dewasa, mereka tidak ingin diperlakukan seperti kanak-kanak terutama saat membuat keputusan tentang suatu permasalahan. Remaja harus menyelesaikan tujuan perkembangan yang dikaitkan dengan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya sebelum masuk ke fase dewasa. Setiap siswa memiliki cita-cita untuk memiliki masa depan yang sukses dan penuh mimpi. Mencapai impian yang diinginkan memerlukan perencanaan sejak dini, mengingat minat siswa dalam memilih karier yang tinggi. Oleh karena itu, persiapan untuk mewujudkan cita-cita harus dimulai sedini mungkin. Hal ini

disebabkan adanya persaingan yang satu dengan siswa yang lain. Siswa sering mengalami masalah karir yang membuat keputusan karier siswa lebih sulit, sangat penting bahwa siswa harus benar-benar mempertimbangkan akan pilihan kariernya sesuai dengan keterampilan atau potensi yang dimiliki oleh siswa. Namun, ketika seorang remaja menghadapi masa depan sering kali tidak memiliki gambaran yang jelas karena masih belum memiliki gambaran akan informasi, mengenai kebutuhan, kelengkapan, dan tantangan yang harus diatasi. Pertama kali siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) harus mengambil keputusan karir adalah ketika siswa harus memilih jurusan (Budiastuti & Kasutri, 2019).

Remaja terus membuat rencana karier dengan menyelidiki dan mengumpulkan informasi tentang pekerjaan yang mereka minati. Setelah remaja mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal (dari 11 tahun hingga dewasa), di mana kemampuan berpikir secara abstrak telah berkembang, mereka mulai mengeksplorasi gagasan alternatif, ide, dan bidang studi secara sistematis. Contohnya, jika memiliki keinginan menjadi dokter, langkah sistematisnya adalah memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam teori perkembangan karir Ginzberg, tahap ini disebut sebagai tahap tentatif, yang terjadi antara usia 11-17 tahun. Pada periode ini, anak-anak beralih dari tahap bermain menjadi pengambilan keputusan yang lebih realistis selama masa remaja. Menurut teori perkembangan karir, proses ini dimulai saat anak-anak masih berada di sekolah, di mana mereka mulai mengembangkan minat dan memahami keterkaitan antara kemampuan mereka dengan pilihan karier di masa depan (Wahyuningsih & Nugraha, 2021). Pada tahun 2015 pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan menyimpulkan bahwa usia sekolah menengah atas atau sederajat di Indonesia dimulai pada usia 16 tahun – 18 tahun sehingga, siswa sekolah menengah atas atau sederajat sudah dianggap sebagai remaja. Oleh sebab itu siswa menengah atas atau bawah sudah mulai memikirkan karir atau masa depan yang akan dicapai.

Keputusan merupakan hasil dari penyelesaian masalah yang dihadapi oleh individu. Ini terkait dengan respons terhadap pertanyaan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dan merupakan bagian dari rencana yang telah

dirancang sebelumnya. Memungkinkan juga untuk mengklaim bahwa pilihan dibuat sebagai konsekuensi dari proses kognitif yang melibatkan mempertimbangkan banyak pilihan untuk bagaimana mendekati masalah yang sedang dihadapi. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan sebenarnya muncul sebagai hasil dari proses kognitif di mana salah satu dari banyak pilihan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengambilan keputusan tentang profesi seseorang atau yang dikenal dengan pilihan karier dapat menjadi arah pilihannya (artinya pilihan dalam bidang tertentu atau berbagai pekerjaan). Ketika seseorang memilih salah satu dari enam kelompok kerja ia dapat dengan cepat dan jelas mengidentifikasi tipe kepribadian realistik, intelektual, sosial, kesepakatan, giat, dan arah pilihan yang pertama artistik. Kualitas yang menonjol dan pola kepribadian, mempengaruhi arah yang disukai pertama (*primer*) yaitu model yang paling mirip. Konsep keputusan karir adalah suatu proses memilih pekerjaan kemudian memberikan kerangka atau arah untuk bertindak dan mencapai keputusan terbaik. Konsep keputusan karir adalah suatu proses memilih pekerjaan kemudian memberikan susunan atau arah untuk bertindak dan mencapai keputusan terbaik. Membuat keputusan karier melibatkan usaha untuk menyesuaikan karakteristik individu yang ada di lingkungan tertentu, dengan membawa ciri-ciri bawaan dari keturunannya karakteristik tersebut dipaparkan pada berbagai pengalaman belajar yang berfungsi untuk membentuk konsep diri siswa.

Menurut Irmayanti (2019) pengambilan keputusan karier merupakan tindakan yang diambil oleh individu dengan melakukan perencanaan saat membuat keputusan tentang sekolah maupun pekerjaan. Aktivitas tersebut meliputi: menyadari kekuatan dan kelemahan dari diri sendiri, memiliki persepsi yang realistik tentang lingkungan dan pekerjaannya, percaya pada pendidikan dan pekerjaan yang diinginkan, aktif mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan, memilih kursus sesuai dengan tujuan akhir masa depan seseorang dan pekerjaan yang diinginkan, menghormati profesi yang dipilih, mampu mengelompokkan profesi yang disukai, dan menunjukkan cara yang realistik untuk mencapai tujuan profesional seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) mengaku bahwa rata-rata siswa SMK kurang mempersiapkan kariernya di bandingkan siswa SMA atau MA karena berbagai alasan. Siswa di SMK mengungkapkan keraguan mengenai kesesuaian pilihan karirnya dengan jurusan yang telah dipilih di sekolah atau sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhajirin dalam Almaida, dan Febriyanti (2019), juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK merasa sulit untuk mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMK tidak dipersiapkan untuk melakukan pemilihan karier yang akan berdampak pada kurangnya kematangan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Agnia dan Dasalinda (2022) siswa SMA Negeri 1 Sukakarya menghadapi berbagai tantangan dalam kariernya seperti kurangnya pengetahuan tentang bagaimana memasuki perguruan tinggi, siswa masih belum yakin terhadap karier yang sesuai dengan tipe kepribadiannya, siswa masih merasa bingung terhadap pemilihan karier setelah lulus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gradiyanto dan Indrawati (2023) rendahnya kemampuan pengambilan keputusan karier juga dialami oleh siswa kelas XII di SMK Hidayah Semarang. Beberapa siswa kelas XII memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya, adanya tuntutan orang tua dan mengikuti pilihan teman, serta terdapat adanya alumni yang masih belum bekerja dan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Menurut Yulianti dalam Pratiwi, Dharmayana, dan Sinthia (2021) keraguan karier adalah tantangan yang dimiliki individu saat memilih karier dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan kepada orang lain atau menunda dan menghindari pengambilan keputusan yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan tersebut menjadi kurang ideal. Banyak remaja yang mengalami kebingungan dengan ketidakpastian akan karier, kurangnya persiapan dan stres saat memilih pekerjaan. Kurang peduli dengan karier, serta dengan keputusan yang dibuat dengan alasan mengikuti teman sehingga akan berdampak negatif jika dibiarkan. Akibat efek negatif tersebut adalah memilih pekerjaan tidak sesuai dengan bakat, memilih pendidikan tidak dipikirkan secara matang terlebih dahulu, serta kemungkinan kegagalan

kariir tanpa mempertimbangkan bakat di dalam dirinya sendiri. Agar siswa memiliki pilihan kariir yang sesuai, siswa perlu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan kariir yang tepat. Menurut Super (dalam Nugroho, 2017) mendefinisikan kematangan kariir merupakan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu dalam konteks tahap perkembangan individu.

Pengambilan keputusan kariir sangat penting untuk siswa kelas XI SMK Plus Pelita Nusantara yang dimana akan memilih jenjang kariir di masa depan setelah lulus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Plus Pelita Nusantara terdapat beberapa siswa kelas XI memiliki masalah terhadap jurusan yang diambil di SMK, sehingga merasa tidak nyaman ketika belajar di sekolah. Terdapat siswa yang belum memiliki pengetahuan lebih terhadap gambaran akan dunia kerja seperti apa sehingga, siswa hanya mengetahui dasar dunia kerja saja pada waktu siswa melakukan praktek kerja lapangan (PKL). Hal tersebut menimbulkan rasa kebingungan terhadap pengambilan keputusan kariernya dan ketika siswa mengambil pekerjaan tidak sesuai dengan potensinya. Terdapat beberapa siswa memilih untuk mengambil jurusan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari di sekolah kejuruan ketika mereka memutuskan ingin kuliah. Di sisi lain, sebagian lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adanya tuntutan orang tua yang menghalangi siswa dalam mengambil keputusan kariernya. Terdapat ada beberapa siswa memiliki keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi ketika nanti lulus di SMK namun, siswa tidak bisa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengharuskan untuk bekerja karena disebabkan hambatan dalam ekonomi atau finansial sehingga, siswa harus menunda kuliah demi membantu memenuhi ekonomi keluarga. Beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya pencapaian dalam instrumen pengambilan keputusan kariir melibatkan aspek pengetahuan tentang minat, memahami tujuan hidup, pemahaman informasi tentang tujuan hidup, menganalisis langkah-langkah, mengidentifikasi kegiatan ekstrakurikuler, dan menimbang hasil percakapan dengan orang dewasa. Adapun hasil dari angket yang menggambarkan secara umum pengambilan keputusan kariir siswa dibagi dalam tiga kategori dari sampel

yang terdiri dari 83 siswa, 15 siswa (18,1%) dari total berada kategori tinggi dalam pengambilan keputusan karier, 58 siswa (69,9%) berada pada kategori sedang dalam pengambilan keputusan karier, dan 10 siswa (12,0%) berada pada kategori rendah dalam pengambilan keputusan karier.

Beberapa data empiris di atas mengindikasikan bahwa profil pengambilan keputusan karier siswa belum mencapai tingkat optimal, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan profil tersebut ke tingkat yang lebih baik. Siswa sering kali membuat keputusan mengenai kariernya sebelum siswa mencapai tingkat optimal tersebut dengan ditandai adanya siswa yang masih belum memiliki pengetahuan lebih mengenai pemahaman karier, masih belum memiliki pengetahuan terhadap minat secara mendalam, masih belum memiliki pemahaman informasi tentang tujuan hidup, masih belum mengenal sesungguhnya akan tujuan hidup, masih belum mampu menganalisis langkah-langkah selanjutnya dalam memilih karier, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah potensi diri, memiliki kebingungan dalam pengambilan keputusan karier, adanya masalah interpersonal dalam mengambil keputusan memilih jurusan dan menganggap sepele atas saran-saran yang diberikan oleh orang dewasa. Data empirik di atas menunjukkan pentingnya penyelenggaraan layanan konseling kelompok realitas bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier dan memahami akan dirinya seperti apa, sehingga siswa dapat membuat keputusan karir dengan sebaik mungkin untuk masa depannya.

Melihat kondisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa kelas XI SMK Plus Pelita Nusantara memerlukan perhatian khusus untuk membantu siswa dalam memperkuat pilihan kariernya. Sebab akan ada masalah jika masalah ini tidak langsung diperbaiki sehingga harus mengambil langkah-langkah untuk membantu siswa menemukan jawaban atas masalah yang terkait dalam mengambil keputusan karir.

Plamer menyatakan bahwa konseling realitas merupakan bentuk terapi perilaku kognitif yang sangat fokus dan terlibat yang telah berhasil diterapkan dalam berbagai konteks (Minarsih, 2021). Terapi realitas adalah orang yang ingin

membuat keputusan dalam hidupnya dan dituntut untuk bertanggung jawab atas hasil keputusannya. Terapi realitas adalah bentuk bantuan praktis yang sederhana, mudah dilakukan, dan langsung diberikan kepada konseli. Baik guru maupun konselor di sekolah dapat menerapkannya untuk membantu konseli dalam mengembangkan dan memelihara kesehatan mental atau kepribadian. Pendekatan ini mencapai keberhasilan dengan memberikan tanggung jawab kepada konseli tersebut (Minarsih, 2021). Perilaku saat ini yang ditunjukkan secara individual adalah fokus utama dari terapi realitas. William Glasser menciptakan konseling realitas. Ungkapan realitas yang membahas tentang norma atau tolak ukur objektif yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diakui.

Realitas atau kenyataan bisa berwujud dalam aspek-aspek moral, sosial, atau praktis. Dalam perspektif behavioristik, perilaku yang paling disoroti dari seseorang adalah hal yang tampak ditonjolkan. Tujuan dari konseling realitas adalah untuk membantu klien dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis, termasuk keinginan untuk merasa dicintai dan dihargai serta kebutuhan untuk merasa berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dan atas perilaku mereka sendiri. Menurut pendekatan konseling realitas, orang dapat mengubah pandangan hidup, emosi, dan perilaku. Mereka mampu mengubah siapa diri mereka. Perubahan identitas yang bergantung pada perubahan perilaku (Marsudi, 2021). Konseling realitas memiliki tujuan untuk mendukung individu dalam mencapai otonomi, yang merujuk pada kematangan individu untuk beralih dari dukungan lingkungan menuju dukungan internal (Corey, 2012). Pada dasarnya, tujuan konseling realitas serupa dengan tujuan hidup manusia, yaitu mengembangkan identitas yang sukses (*success identity*). Individu harus memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan dari individu dan memenuhi kebutuhan pribadi untuk mendapatkan pencapaian tersebut.

Manusia mau tidak mau harus membuat berbagai pilihan, oleh karena itu masuk akal jika manusia telah siap untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu manusia akan terus membuat keputusan akan hidupnya sampai akhir

kehidupan. Proses ini dikenal sebagai pengambilan keputusan (Sharf, 2013). Oleh karena itu, pengambilan keputusan pada hakikatnya adalah proses memilih. Sederhananya, ada individu yang dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat tapi ada yang tidak mampu.

Berdasarkan Tiedeman dan O'Hara dalam Sharf (2013), ada empat proses yang dapat diuraikan sebagai antisipasi dalam pengambilan keputusan karier yaitu: eksplorasi, penegasan, seleksi, dan klarifikasi. Tiedeman menekankan bahwa langkah-langkah ini bisa menjadi pedoman untuk mengantisipasi suatu keputusan. Tiedeman menyoroti pentingnya menggunakan langkah-langkah ini sebagai panduan (*guideline*) dalam mengantisipasi keputusan. Keempat prosedur tersebut tidak selalu dilaksanakan secara berurutan dan bisa dilewati atau hanya sebagian yang dilakukan.

Istifarani (2016) menyatakan bahwa dari 32 siswa kelas 3 yang menerima kuesioner terbuka pra-penelitian pada 13 Maret 2015, 15 di antaranya berbagi cerita pribadi tentang dukungan keluarga selama pengambilan keputusan karir. Dalam konteks ini, terlihat bahwa siswa belum menerima dukungan yang memadai dari keluarga, seperti ketidaktersediaan ruang untuk berdiskusi atau kesempatan untuk berbagi pendapat. Selain itu, keluarga juga belum menyediakan fasilitas berupa informasi karier dan tidak memperhatikan aspek kepentingan akademik dan non-akademik. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan siswa saat awal memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga dapat disimpulkan dari data dukungan. Salah satunya adalah keinginan orang tua untuk melihat anak-anak mereka segera memasuki dunia kerja. Selain itu, ada juga kasus di mana remaja memilih SMK bukan sesuai dengan keinginan awal mereka terhadap sekolah sebelumnya. Dalam suatu penelitian pada tanggal 25 Maret 2015, terdapat empat siswa kelas XII diwawancara langsung dan mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk bersekolah di SMK atas pilihan sendiri. Bahkan, mereka aktif mencari informasi kepada guru BK mengenai keuntungan dan kerugian bersekolah di SMK saat mereka masih duduk di bangku SMP. Hasilnya, eksplorasi karir mereka terbukti cukup baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa saat awal masuk SMK juga diketahui dari dukungan data antara lain

keinginan orang tua agar anaknya segera bekerja, serta remaja tidak masuk ke sekolah yang diinginkan sebelumnya. Namun, tiga siswa menggambarkan keadaan sebaliknya, menyatakan bahwa siswa mendaftar di SMK atas permintaan orang tua agar mereka lebih mampu eksplorasi karier di berbagai bidang di dunia kerja yang lebih luas.

Menurut Putri (2022), yang dilaporkan oleh CNBC Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa pada bulan Agustus 2022, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 5,86%, yang berarti sekitar 8,42 juta orang. Menariknya, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi, yakni sebesar 9,42%. Dibandingkan dua tahun sebelumnya, terjadi penurunan sebesar 13,55% pada tahun 2021 dan 11,13% pada tahun 2022. Kelompok terbesar kedua dengan TPT 8,57% adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), mengalami sedikit penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Sementara itu, TPT lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,95%. Lulusan Diploma dan Strata I, II, III masing-masing menyumbang TPT sebesar 4,59% dan 4,80%. Tertinggi di antara tingkat pendidikan adalah lulusan SD dengan TPT sebesar 3,59%. Hal ini ironis, mengingat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebelumnya dianggap sebagai lembaga pendidikan yang dapat mempersiapkan siswa untuk siap terjun ke dunia kerja sejak dini. Siswa SMK mengalami tingkat pengangguran tinggi karena kekurangan perencanaan karier, ketidaksesuaian lulusan dengan standar pekerjaan, dan kekurangan tenaga kerja dari lulusan SMK yang melebihi jumlah lapangan pekerjaan yang ada.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Indikator Politik Indonesia, masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMK, menyiratkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi menjadi prioritas utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran cenderung lebih tinggi di kalangan lulusan SMA atau SMK. Meskipun seharusnya siswa pada program SMA atau SMK, yang masih termasuk dalam kategori remaja, memiliki kemampuan untuk memilih karir masa depan mereka, kenyataannya seringkali mereka masih kekurangan pengetahuan dan kepercayaan diri terkait dengan hal

tersebut. Situasi ini merupakan contoh nyata dari ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga kerja dengan penawaran di dunia kerja dan penyediaan lulusan dari lembaga pendidikan kejuruan seperti SMK. Oleh karena itu, siswa SMK perlu mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Tujuan dari perencanaan siswa adalah memberikan arahan atau opsi kepada siswa agar mereka dapat mempersiapkan masa depan mereka. Ada berbagai cara untuk menerapkan strategi perencanaan individu yaitu penilaian diri (*individual appraisal*) di mana konselor membantu siswa dalam mengukur dan menilai kemampuan, minat, bakat, dan prestasinya. Kedua, pertimbangan pribadi (*individual advisement*), dimana konselor membantu siswa menerapkan data penilaian diri dalam konteks informasi sosial, akademik, dan tenaga kerja. Ketiga, perencanaan transisi (*transition planning*), yang melibatkan perpindahan dari lingkungan sekolah ke dunia kerja atau pendidikan tinggi, dan memasuki bidang kursus atau pelatihan yang telah direncanakan dengan bantuan konselor atau tenaga pendidikan lainnya. Keempat, tindak lanjut (*follow up*), yang melibatkan kegiatan pendukung oleh konselor atau tenaga pendidikan lainnya, seperti menggunakan data tindak lanjut untuk evaluasi dan perbaikan program. Kemampuan dalam membuat keputusan karier adalah keterampilan untuk memilih aktivitas yang mendukung pengembangan karier individu di masa depan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek diri mereka, serta memperhatikan pengetahuan dan kesiapan pribadi untuk mengambil keputusan. Pemilihan karier dibangun atas tiga elemen, yakni pengetahuan, kesiapan, dan bakat. Aspek pengetahuan mencakup pemahaman tentang diri sendiri, tujuan hidup individu lingkungan sekitar, nilai-nilai pribadi, dan pengetahuan mengenai dunia kerja (Nugroho, Supriatna & Budiamin, 2017).

Dalam perencanaan karier adanya peran guru BK di dalamnya yaitu agar siswa berkembang secara mandiri guru bk harus berfungsi sebagai fasilitator bagi siswa. Agar siswa dapat berkembang secara maksimal secara potensi, kemampuan, minat, dan prestasinya maka harus mendapatkan pengarahan yang tepat. Peran konselor sekolah memiliki hal penting dalam membimbing siswa untuk memberikan rencana karier yang sesuai dengan bakat, minat, prestasi, dan potensi diri. Hal ini dikarenakan guru BK akan mengarahkan siswa menuju masa

depan yang penuh tantangan, yang berbeda dengan kondisi saat ini. Dengan demikian, diyakini bahwa perencanaan karier siswa di masa depan terkait erat dengan pemahaman siswa tentang informasi karier dan peran guru bk di dalamnya (Abadi, 2020).

Berbagai penelitian, seperti yang disajikan oleh Cohen (2003), Fasha, Sinring, dan Aryani (2015), dan Supatmi (2014), menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan kepada subjek penelitian memiliki kekhasan tertentu yang menghasilkan peningkatan dalam kemampuan pengambilan keputusan karier. Cohen (2003), sebagai contoh, memfokuskan penelitiannya pada konteks pendidikan tinggi, dengan menyoroti peningkatan dalam fase pengambilan keputusan karier berdasarkan teori eksistensial. Tahap-tahap tersebut melibatkan tanggung jawab, evaluasi, aksi, dan evaluasi ulang, di mana mahasiswa diberdayakan untuk memilih karier sesuai dengan kebebasan, tanggung jawab, dan makna yang diberikan pada karier tersebut. Penelitian oleh Fasha, dkk (2015), menciptakan kekhasan melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling berbasis internet, yang dikenal sebagai *cybercounseling*. Layanan ini disediakan melalui situs web, memberikan hal baru untuk memberikan panduan karier kepada siswa. Sementara itu, penelitian Supatmi (2014) menekankan penggunaan data dan materi terkait karir tertentu untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam membuat keputusan terkait karir, khususnya mereka yang belajar di bidang ekonomi. Dengan demikian, kekhasan dari setiap penelitian tersebut menciptakan pendekatan yang unik dalam membantu individu mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan karier mereka. Menurut peneliti, ketiga studi tersebut masih memiliki peluang untuk membantu siswa membuat keputusan karier khususnya melalui konseling yang diberikan kepada siswa SMK. Strategi Bimbingan dan Konseling yang direncanakan secara matang, mengakomodasi setiap kebutuhan siswa, dan telah melalui pengujian ilmiah yang diperlukan untuk membantu proses pemilihan karier.

Konseling kelompok pendekatan realitas adalah membantu siswa untuk fokus pada masa depan daripada masa lalu dan menekankan pada perasaan serta perilaku masa kini. Konseli juga harus mampu mengenali terhadap keinginannya,

membuat rencana untuk masa depannya, dan berkomitmen terhadap rencana yang telah dibuat (Habsy, Rahmah, Putri, & Arifuddin, 2024). Menurut Nufus dalam Safarroh, Rakhmawati, dan Ismah (2023) Konseling realitas berupaya mengajarkan perilaku baru untuk meningkatkan perilaku melalui perilaku yang sukses. Hal ini berkaitan dengan pengembangan pada seseorang terhadap nilai-nilai keinginan untuk memperbaiki diri agar memiliki kepribadian yang sukses. Terapi konseling realitas menekankan pada disiplin, tanggung jawab serta kesadaran diri.

Pendekatan konseling realitas diterapkan melalui sistem WDEP (*Want, Doing, Evaluate, and Planning*) sebagai metode untuk memfasilitasi percakapan dalam sesi konseling, dengan tujuan mengeksplorasi keinginan (*wants*), tindakan yang dilakukan (*doing*), mengevaluasi sejauh mana tindakan tersebut sesuai atau bertentangan dengan keinginan (*assessment*). Setelah konseli mengevaluasi hasilnya bersama konselor, langkah selanjutnya adalah merancang rencana baru (*planning*) yang sejalan dengan hubungan antara tindakan dan keinginan. Hal ini ditekankan karena keinginan tidak dapat mengubah keadaan tanpa adanya tindakan menuju pencapaian keinginan tersebut. Komitmen menjadi penting setelah penerapan pendekatan WDEP, dengan penekanan pada penggunaan teknik konseling realitas dalam konteks penelitian ini. Strategi konseling terapi realitas ini berakar pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ketika memutuskan untuk pengambilan keputusan karier. Tiga dimensi pengambilan keputusan karier yang terintegrasi dalam pendekatan konseling realitas menjadi elemen penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan kariernya.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Strategi Konseling Kelompok Realitas dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI di SMK Plus Pelita Nusantara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa dalam memilih karier yang paling sesuai dengan kemampuannya. Secara khusus, ini bertujuan untuk membantu pemilihan jurusan, pemahaman tentang berbagai jenis pekerjaan, perencanaan masa depan, dan pengembangan

kemampuan pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, diharapkan siswa bisa memilih karier dengan tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Mengapa Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan tingkat pengangguran yang banyak adalah lulusan SMK?
2. Mengapa siswa masih belum memiliki pengetahuan lebih terhadap gambaran akan dunia kerja?
3. Mengapa siswa, ketika hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, lebih memilih untuk mengambil program studi yang tidak sejalan dengan jurusan yang diambil saat berada di SMK?
4. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karier terkait pilihan bidang studi di perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di SMK?
5. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lebih memilih untuk memasuki dunia kerja?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus pada area tertentu, sehingga dibuat batasan masalah sebagai berikut: “Sejauh mana Strategi Konseling Kelompok Realitas untuk Mengembangkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa dan Bagaimana Gambaran dalam Pengambilan Keputusan Karier”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara konseling realitas dapat digunakan untuk membantu siswa dalam membuat keputusan karier yang lebih baik?” yaitu :

1. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan karier?
2. Bagaimana penerapan konseling kelompok realitas efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMK Plus Pelita Nusantara?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya sebuah pedoman dan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan karier
2. Untuk memberi gambaran hasil keefektifan konseling kelompok realitas untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan karier

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman di bidang pendidikan, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling dengan tujuan membantu pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mampu menjadi pijakan dan referensi bagi siswa maupun mahasiswa Universitas Kristen Indonesia yang akan melakukan penelitian dalam kajian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan, khususnya dalam membantu siswa dalam memilih karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan dirinya.

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk lebih memahami keuntungan menggunakan strategi konseling kelompok realitas untuk membantu siswa membuat keputusan karir yang lebih baik dengan berbagi informasi. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan pengalaman berharga bagi calon guru BK yang profesional.

b. Bagi Guru BK/Konselor

Meningkatkan pengetahuan guru BK melalui layanan konseling kelompok yang menjadi upaya untuk membantu siswa untuk membuat keputusan karier yang sesuai dengan minat dan potensinya.

c. Bagi siswa

Siswa akan mendapatkan manfaat dengan mampu menentukan pilihan karier yang sejalan dengan minat dan potensi dirinya, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam memutuskan pilihan karier yang tepat di masa depan.

